

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Penelitian yang mengkaji mengenai anak berkebutuhan khusus, telah dibahas dalam penelitian yang lebih dulu, baik secara kualitatif maupun secara kuantitatif. Dalam tinjauan pustaka ini peneliti akan menyertakan penelitian yang mempunyai relevansi dengan skripsi yang akan peneliti kaji. Di antaranya :

1. Ferinesa Larasati, “Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Anak Tunarungu di SLB Negeri 1 Gunung Kidul”, Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta 2014. Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui strategi pembelajaran agama Islam untuk meningkatkan prestasi belajar khususnya anak tunarungu. Dalam penelitian ini pengumpulan datanya menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan analisisnya menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan strategi yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam menyampaikan materi kepada peserta didik membuahkan hasil yang memuaskan sebagian besar peserta didik mencapai nilai ketuntasan.

Adapun kesamaan antara penelitian ini dengan penelitian Ferinesa Larasati yaitu sama-sama meneliti anak berkebutuhan khusus.

Adapun perbedaannya yaitu penelitian ini tertuju pada anak berkebutuhan khusus yang berada di sekolah reguler bukan sekolah khusus atau sekolah luar biasa (SLB).

2. Ika Astuti, "Peningkatan Motivasi dan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fiqh Melalui Model *Cooperative Learning* Tipe STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) di MTs Muhammadiyah Kasihan Bantul". Program Strata 1 Universitas Muhammadiyah Yogyakarta 2016. Skripsi ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengkaji model *cooperative learning* tipe STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) dalam meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Fiqh. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang terdiri dari 3 siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, refleksi. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa siswi kelas IX A, dengan jumlah siswa dan siswi 34. Terdiri dari 21 siswa laki-laki dan 13 siswi perempuan. Penelitian ini menggunakan 4 metode pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dokumentasi, dan tes. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif digunakan untuk data wawancara dan dokumentasi yang dianalisis secara deskriptif. Sedangkan analisis kuantitatif untuk data berupa observasi dan tes. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa model *cooperative learning* tipe STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) dapat meningkatkan motivasi dan

prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Fiqh, terbukti dengan perolehan presentasi motivasi belajar siswa pada prasiklus 28% (kategori rendah). Siklus I sebesar 50,5% (kategori sedang), siklus II 69% (kategori tinggi) dan siklus III naik menjadi 82,5% (kategori sangat tinggi). Sedangkan presentase belajar siklus I 86,2% (kategori sangat tinggi), siklus II menjadi 74% (kategori tinggi), dan siklus III penerapan *cooperative learning* tipe STAD ditingkatkan kembali sehingga presentase yang diperoleh menjadi 98,1% (kategori sangat tinggi).

Adapun persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian Ika Astuti yaitu sama-sama penelitian dalam pembelajaran menggunakan metode *cooperative learning* tipe STAD. Adapun perbedaannya yaitu dalam penelitian ini siswa yang diteliti adalah anak berkebutuhan khusus sedangkan penelitian Ika Astuti siswa reguler atau normal dan materi pelajaran yang diteliti juga berbeda.

3. I Dewa Gede Diana Putra, dkk, "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *STAD (Student Teams Achievement Divisions)* untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA pada Siswa Kelas III Sekolah Dasar No. 3 Kaliuntu Tahun Pelajaran 2013/2014". Jurusan PGSD, FIP Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja, Indonesia. Jurnal ini berfokus pada peningkatan hasil belajar IPA dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD (student teams achievement divisions)* pada siswa kelas III Sekolah Dasar no. 3 Kaliuntu tahun

pelajaran 2013/2014. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas III Sekolah Dasar no. 3 Kaliuntu tahun pelajaran. Peningkatan hasil belajar yang diperoleh siswa disebabkan oleh penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*student teams achievement divisions*) sesuai dengan prosedur. Di samping itu, model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*student teams achievement divisions*) melibatkan siswa secara maksimal dalam belajar, siswa agar saling bekerja sama dan saling ketergantungan guna mencapai tujuan pembelajaran.

Adapun persamaan penelitian ini dengan jurnal I Dewa Gede Diana Putra, dkk yaitu berfokus pada penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*). Adapun perbedaannya yaitu pada materi pembelajarannya dan objek penelitiannya.

4. Yarmis Hasan, "Pelaksanaan Pembelajaran Agama Islam pada Anak Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Perwari Kota Padang". Universitas Negeri Padang. Jurnal ini membahas tentang pelaksanaan pendidikan agama Islam pada SLB Perwari Padang dan faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pembelajaran agama pada SLB Perwari Kota Padang. Teknik pengumpulan data yang diterapkan meliputi wawasan, observasi dan studi dokumentasi jurnal ini berfokus pada pelaksanaan pembelajaran Agama Islam di SLB Perwari Padang. Penerapan

kurikulum secara garis besar mencakup tiga kegiatan pokok yaitu penyusunan atau pengembangan program, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi. Berikut dikemukakan penerapan kurikulum dan pelaksanaan pendidikan agama di SLB Perwari Padang : 1) Penyusunan program telah dilaksanakan oleh guru pendidikan agama islam meliputi program tahunan, program semester, RPP dan silabus, pelayanan pendidikan agama dirancang oleh guru agama, sedangkan guru kelas mendampingi guru agama Islam dalam pembelajaran berlangsung. Karena guru agama adalah seorang tunanetra yang kurang melihat bagaimana kondisi. 2) Pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama di SLB Perwari untuk anak tunagrahita mencakup tiga kegiatan pokok, *pre test*, dan *post test*. Pada saat peneliti melakukan pengamatan di kelas satu SMPLB kelas satu Tunagrahita : guru melakukan *pre test* dilakukan dengan mengadakan pembinaan keakraban dengan cara seluruh siswa bersalaman secara bergiliran, kemudian guru menyampaikan salam (selamat pagi) serta menanyakan keadaan pada siswa. Selanjutnya guru beserta siswa bersama-sama membaca selanjutnya dilakukan *pre test*.

Adapun persamaan dalam penelitian ini dengan jurnal Yarmis Hasan yaitu penelitian berfokus pada pelaksanaan pembelajaran agama Islam pada anak berkebutuhan khusus. Sedangkan perbedaanya yaitu dalam penelitian ini siswa yang diteliti adalah anak berkebutuhan

khusus yang berada di sekolah reguler sedangkan penelitian Yarmis Hasan objeknya siswa di sekolah luar biasa (SLB).

5. Anita Wahyu Lestari, ” Pengembangan Perangkat Pembelajaran IPA SMP Berbasis Kooperatif Tipe STAD pada Tema Fotosintesis di SMP Giki-3 Surabaya”. Program Studi S1 Pendidikan Sains Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Surabaya. Jurnal ini membahas tentang model pembelajaran Kooperatif tipe STAD. Melalui model pembelajaran ini, diharapkan siswa dapat terlibat secara aktif menginstruksi pengetahuannya, dapat meningkatkan kerjasama antar siswa, tidak membedakan antar teman, dan menumbuhkan solidaritas antar teman. Pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat digunakan untuk memberikan pemahaman konsep materi yang sulit kepada siswa dimana materi tersebut telah dipersiapkan oleh guru melalui lembar kerja atau perangkat pembelajaran yang lain, membantu dalam menumbuhkan kemampuan berinteraksi antara guru dan siswa, meningkatkan kerja sama, kreativitas, berpikir kritis, serta kemauan membantu teman.

Adapun persamaan penelitian ini dengan jurnal Anita Wahyu Lestari yaitu berfokus pada penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe *STAD (Student Teams Achievement Division)*. Adapun perbedaannya yaitu pada materi pembelajarannya dan subjek penelitiannya.

6. Pipih Suherti, ” Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Divisions* (STAD) di Sekolah Inklusi (Studi Deskriptif tentang Inklusivitas Kelas dan Hasil Belajar Peserta Didik Slow Learner di Kelas V)”. Universitas Pendidikan Indonesia. Jurnal ini membahas tentang penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam meningkatkan inklusivitas kelas dan hasil belajar peserta didik lambat belajar. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini dilakukan di kelas V Sekolah Dasar, melibatkan satu orang guru kelas dan 34 peserta didik di antaranya 3 orang peserta didik lambat belajar. Adapun persamaan penelitian ini dengan jurnal Pipih Suherti yaitu berfokus pada penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) untuk meningkatkan hasil belajar siswa atau prestasi siswa dan subjek yang diteliti adalah anak berkebutuhan khusus. Adapun perbedaannya yaitu pada materi pembelajarannya dan metode yang digunakan dalam penelitiannya.

B. Kerangka Teori

1. Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus adalah untuk menunjuk mereka yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan sosial. Menurut Smart (2011: 33-53) anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya. Jenis-jenis anak berkebutuhan khusus yaitu:

a. Tunarungu

Tunarungu adalah istilah umum yang digunakan untuk menyebut kondisi seseorang yang mengalami gangguan dalam indra pendengaran.

b. Tunanetra

Tunarungu adalah istilah umum yang digunakan untuk menyebut kondisi seseorang yang mengalami gangguan dalam indra penglihatan.

c. Tunadaksa

Tunadaksa adalah sebutan halus bagi orang yang memiliki kelainan fisik, khususnya anggota badan, seperti kaki, tangan atau bentuk tubuh.

d. Tunagrahita

Tunagrahita merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut anak atau orang yang memiliki kemampuan intelektual di bawah rata-rata atau bisa juga disebut dengan retardasi mental.

e. Tunalaras

Tunalaras merupakan sebutan untuk individu yang mengalami hambatan dalam mengendalikan emosi dan kontrol sosial.

2. Kebutuhan Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus

Menurut Garnida (2015: 5-13) karakter dan kebutuhan pembelajaran anak berkebutuhan khusus adalah :

a. Tunanetra

Anak dengan gangguan pengelihatannya adalah anak yang mengalami gangguan daya pengelihatannya sedemikian rupa, sehingga membutuhkan layanan khusus dalam pendidikan maupun kehidupannya. Layanan khusus dalam pendidikan bagi mereka, yaitu dalam membaca menulis dan berhitung diperlukan huruf *braille* bagi yang tuna netra total, dan bagi yang masih memiliki sisa pengelihatannya diperlukan kaca pembesar atau huruf cetak yang besar, media yang dapat diraba dan didengar atau diperbesar.

b. Tunarungu

Kebutuhan pembelajaran anak tuna rungu secara umum tidak berbeda dengan anak pada umumnya, tetapi mereka memerlukan perhatian dalam kegiatan pembelajaran antara lain :

- 1) Tidak mengajak anak berbicara dengan cara membelakangnya.
- 2) Anak hendaknya didudukkan paling depan.
- 3) Perhatikan postur anak yang sering memiringkan kepala untuk mendengarkan.
- 4) Dorong anak untuk selalu memperhatikan wajah guru.
- 5) Guru berbicara dengan volume biasa tetapi dengan gerakan bibirnya harus jelas.

c. Tunagrahita

- 1) Perbedaan tunagrahita dengan anak normal dalam proses belajar adalah terletak pada hambatan dan masalah atau karakteristik belajarnya.
- 2) Perbedaan karakteristik belajar anak tunagrahita dengan anak sebayanya adalah anak tunagrahita mengalami masalah dalam hal, yaitu : a) Tingkat kemahirannya dalam memecahkan masalah; b) Melakukan generalisasi dan mentranfer sesuatu yang baru; dan c) Minat dan perhatian terhadap penyelesaian tugas.

d. Tunadaksa

Guru sebelum memberikan pelayanan dan pembelajaran bagi anak tunadaksa harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Segi kesehatan anak
- 2) Kemampuan gerak dan mobilitas
- 3) Kemampuan komunikasi
- 4) Kemampuan dalam merawat diri
- 5) Posisi

e. Tunalaras

Kebutuhan pembelajaran bagi anak tunalaras yang harus diperhatikan guru antara lain :

- 1) Perlu adanya penataan lingkungan yang kondusif (menyenangkan) bagi setiap anak.

- 2) Kurikulum hendaknya disesuaikan dengan hambatan dan masalah yang dihadapi oleh setiap anak.
- 3) Adanya kegiatan yang bersifat kompensatoris sesuai dengan bakat dan minat anak.
- 4) Perlu adanya pengembangan mental atau akhlak melalui kegiatan sehari-hari, dan contoh dari lingkungan.

Permasalahan krusial bahwa “dalam penyelenggaraan pendidikan khusus adalah kurangnya pendidik dan tenaga kependidikan yang memiliki kualifikasi akademik pendidikan khusus” (Kustawan dan Meimulyani, 2013: 106). Berdasarkan uraian di atas maka dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus yang berada di kelas reguler tentu membutuhkan metode pembelajaran yang sesuai untuk meningkatkan prestasinya, salah satunya adalah menggunakan metode *cooperative learning* tipe STAD. Menurut Sapariadi, *et al.* (1982: 20) bahwa suatu hal yang sangat penting ialah “pada titik mana kita harus mulai” untuk mengetahui titik permulaan kita harus mengetahui kemampuan anak.

3. *Cooperative Learning* (Pembelajaran Kooperatif)

Pembelajaran didefinisikan sebagai “segala upaya yang dilakukan oleh guru (pendidik) agar terjadi proses belajar pada diri siswa” (Sutikno, 2013: 31). Sedangkan menurut Slavin (1985) sebagaimana dikutip Isjoni (2013: 15) menyatakan bahwa ‘pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran di mana siswa belajar dan bekerja

dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya 4-6 orang dengan struktur kelompok heterogen’.

Isjoni (2013: 15) menyimpulkan bahwa :

Model kooperatif dapat diterapkan untuk memotivasi siswa berani mengemukakan pendapatnya, menghargai pendapat teman, dan saling memberikan pendapat (*sharing ideas*). Selain itu dalam belajar biasanya siswa dihadapkan pada latihan soal-soal atau pemecahan masalah. Oleh sebab itu, pembelajaran kooperatif sangat baik untuk dilaksanakan karena siswa dapat bekerja sama dan saling tolong menolong mengatasi tugas yang dihadapinya.

4. *Student Team Achievement Division (STAD)*

Ada beberapa definisi tentang salah satu metode kooperatif (*cooperative learning*) yaitu tipe *Student Team Achievement Division*

(STAD), di antaranya Huda (2013: 201) menyebutkan bahwa :

Student Team Achievement Division (STAD) merupakan salah satu strategi pembelajaran kooperatif yang di dalamnya beberapa kelompok kecil siswa dengan level kemampuan akademik yang berbeda-beda saling bekerja sama untuk menyelesaikan tujuan pembelajaran. Tidak hanya secara akademik, siswa juga dikelompokkan secara beragam berdasarkan gender, ras, dan etnis.

Definisi selanjutnya adalah menurut Ngalimun (2012: 168) mengemukakan bahwa:

Student Team Achievement Division (STAD) adalah salah satu model pembelajaran kooperatif dengan sintaks: pengarahan, buat kelompok heterogen (4-5) orang, diskusikan bahan belajar-LKS-modul secara kolaboratif, sajian-presentasi kelompok sehingga terjadi diskusi kelas, kuis individual dan buat skor perkembangan tiap siswa atau kelompok, umumkan rekor tim dan individual dan berikan *reward*.

Sehingga, “metode *cooperative learning* tipe STAD kompetisi antar kelompok. Pertama-tama, siswa mempelajari materi bersama

dengan teman-teman satu kelompoknya, kemudian mereka diuji secara individual melalui kuis-kuis” (Huda, 2016: 116).

Cooperative learning tipe STAD membutuhkan persiapan yang matang sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan. Menurut Trianto (2009: 69-70) menyatakan persiapan-persiapan tersebut adalah antara lain :

- a. Perangkat pembelajaran
Sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran ini perlu dipersiapkan perangkat pembelajarannya yang meliputi Rencana Pembelajaran (RP), Buku Siswa, Lembar Kegiatan Siswa (LKS) beserta lembar jawabannya.
- b. Membentuk kelompok kooperatif
Menentukan anggota kelompok diusahakan agar kemampuan siswa dalam kelompok adalah heterogen dan kemampuan antar satu kelompok dengan kelompok lainnya relatif homogen.
- c. Menentukan skor awal
Skor awal yang dapat digunakan dalam kelas kooperatif adalah nilai ulangan sebelumnya. Skor awal ini dapat berubah setelah ada kuis.
- d. Pengaturan tempat duduk
Pengaturan tempat duduk dalam kelas kooperatif perlu diatur dengan baik, hal ini dilakukan untuk menunjang keberhasilan pembelajaran kooperatif apabila tidak ada pengaturan tempat duduk dapat menimbulkan kekacauan yang menyebabkan gagalnya pembelajaran pada kelas kooperatif.
- e. Kerja kelompok
Langkah-langkah *cooperative learning* tipe STAD ini didasarkan pada langkah-langkah kooperatif yang terdiri atas enam langkah atau fase.

Fase-fase *cooperative learning* tipe STAD menurut Ibrahim, dkk (2000) sebagaimana dikutip Trianto (2009: 71) adalah sebagai berikut:

Tabel 1:
Fase-fase *cooperative learning* tipe STAD

Fase	Kegiatan Guru
Fase 1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar.
Fase 2 Menyajikan atau Menyampaikan informasi	Menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan mendemonstrasikan atau lewat bahan bacaan.
Fase 3 Mengorganisasikan siswa dalam kelompok-kelompok belajar	Menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
Fase 4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas.
Fase 5 Evaluasi	Mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah diajarkan atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
Fase 6 Memberikan penghargaan	Mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.